

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Dalam melakukan penelitian mengenai “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Perbankan Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Konvensional di Indonesia”, penelitian perlu melakukan peninjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya agar mendapat referensi yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Peneliti mengambil beberapa hasil penelitian yang terkait dengan profitabilitas perbankan umum konvensional.

Fajari dan Sunarto (2017) menganalisis tentang “Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO Terhadap Profitabilitas Bank (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 Sampai 2015)”. Variabel independen yang digunakan adalah CAR, LDR, NPL, BOPO dan variabel dependennya adalah ROA. Data penelitian ini yang digunakan dari tahun 2011 sampai tahun 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda. Hasil perhitungan Koefisien Determinasi diperoleh nilai koefisien determinasi R Square sebesar 0,963. Menunjukkan kemampuan variabel independen CAR, LDR, NPL, dan BOPO mempengaruhi variabel dependen yaitu ROA sebesar 96,3%, sedangkan sisanya 3,7% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Berdasarkan kesimpulan bahwa variabel CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Variabel LDR tidak berpengaruh terhadap ROA. Variabel NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, ini menunjukkan bahwa peran bank dalam menjalankan fungsinya sebagai intermediasi berjalan dengan baik. Variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Semakin tinggi BOPO maka kegiatan operasional yang dilakukan bank tidak efisien. Begitu pula sebaliknya semakin rendah BOPO maka kegiatan operasional bank semakin efisien dan akan meningkatkan keuntungan bank.

Mahardian (2008) menganalisis tentang “Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Tercatat di BEI Periode Juni 2002-Juni 2007)”. Variabel Independen yang digunakan yaitu CAR, BOPO, NPL, NIM, LDR serta variabel dependennya yaitu ROA. Data penelitian digunakan dari Juni 2002 hingga Juni 2007, sampel yang layak digunakan sebanyak 24 perusahaan perbankan yang tercatat di BEI. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai Koefisien Determinasi R Square sebesar 0,409. Dengan kata lain hal ini menunjukkan bahwa besar presentase variabel ROA yang bisa dijelaskan oleh variabel dari kelima variabel bebas yaitu CAR, BOPO, NPL, NIM, LDR, hanya sebesar 40,9%, sedangkan sisanya sebesar 50,1% dijelaskan sebab-sebab lain diluar model. Dari hasil regresi dapat diketahui pula bahwa secara bersama-sama variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F hitung sebesar 65,792 dengan profitabilitas 0,00. Karena profitabilitas jauh lebih kecil dari 0,05 atau 5%, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi ROA atau dapat dikatakan bahwa CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA. Berdasarkan hasil analisis variabel CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal ini membuktikan bahwa peran kecukupan modal bank dalam menjalankan usaha pokoknya, adalah hal yang mutlak harus dipenuhi. Variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Semakin tinggi rasio BOPO maka dapat dikatakan kegiatan operasional yang dilakukan bank tidak efisien. Variabel NPL pada penelitian ini secara statistik tidak berpengaruh terhadap ROA. Jadi berapapun nilai rasio NPL tidak mempengaruhi besar kecilnya rasio ROA. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran bank dalam menjalankan fungsinya sebagai pihak intermediasi tidak berjalan dengan baik. Variabel NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Hal ini berarti kemampuan bank dalam memperoleh laba dari bunga berpengaruh terhadap baik buruknya kinerja keuangan bank tersebut. Variabel

LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Dengan demikian tingkat likuiditas suatu bank berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank.

Agustiningrum (2017) menganalisis tentang “Pengaruh CAR, NPL, dan LDR Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan”. Variabel Independen yang digunakan yaitu CAR, NPL, dan LDR sedangkan variabel dependennya adalah ROA dengan sampel sebanyak 26 perusahaan perbankan. Penelitian yang dilakukan pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Jika CAR meningkat maka profitabilitas ROA perusahaan perbankan juga akan meningkat. Variabel NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Jika NPL meningkat maka profitabilitas ROA perusahaan perbankan akan menurun. Variabel LDR berpengaruh positif terhadap ROA. Jika LDR meningkat maka profitabilitas ROA perusahaan perbankan akan meningkat. Nilai R Square sebesar 0,122 menunjukkan bahwa 12,2% variasi profitabilitas ROA perusahaan perbankan periode 2009-2001 dipengaruhi oleh CAR, NPL, dan LDR. Sedangkan sisanya 87,8% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dimasukkan dalam model tersebut. Nilai signifikan F yaitu 0,021 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan ada pengaruh secara simultan dan signifikan antara variabel CAR, NPL, dan LDR terhadap variabel profitabilitas ROA.

Pratiwi (2015) menganalisis tentang “Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) Terhadap Return On Asset (ROA)”. Studi kasus pada bank umum swasta nasional devisa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014. Variabel independen yaitu BOPO dan LDR serta variabel dependen adalah ROA. Dalam penelitian ini menggunakan model regresi analisis regresi berganda dengan menggunakan statistik dalam program SPSS. Untuk memperoleh hasil yang lebih akurat pada

regresi berganda, maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Adapun pengujian asumsi klasik yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Berdasarkan hasil regresi koefisien determinasi R Square sebesar 43,41% artinya, variabel BOPO mempunyai pengaruh terhadap ROA sebesar 43,41%, dan sisanya ditentukan oleh faktor lain. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan pengujian hipotesis BOPO terhadap ROA diperoleh H_0 ditolak yang artinya terdapat pengaruh signifikan antara BOPO terhadap ROA. Sedangkan untuk variabel LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

Ponco (2008) menganalisis tentang “Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR Terhadap ROA”. Studi kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2004-2007. Jumlah populasi penelitian ini adalah 29 perusahaan dan jumlah sampel sebanyak 24 perusahaan dengan melewati *purposive sample*. Variabel independen yang digunakan yaitu CAR, NPL, BOPO, NIM dan variabel dependen yang digunakan adalah ROA. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain. Dari hasil perhitungan diperoleh hasil besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang dapat diterangkan oleh model persamaan ini adalah sebesar 50,5% dan sisanya sebesar 49,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model lain. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan lima variabel independen (CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR) dan satu variabel dependen ROA menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar CAR maka ROA yang diperoleh bank akan semakin tinggi karena semakin besar CAR maka semakin tinggi kemampuan pemodal bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian kegiatan usahanya sehingga kinerja bank juga meningkat. Variabel NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Pada

periode penelitian tingkat NPL perusahaan perbankan masih tergolong rendah, yaitu dibawah 5%. Sehingga perlu adanya kehati-hatian pihak perbankan dalam menjalankan fungsinya. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Sehingga semakin besar BOPO, maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan. Jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan suatu perusahaan perbankan semakin meningkat atau membaik. Variabel NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Sehingga semakin besar perubahan NIM suatu bank, maka semakin besar pula profitabilitas ROA yang di peroleh bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin membaik atau meningkat. Variabel LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Jika rasio LDR bank berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka laba yang diperoleh bank tersebut akan meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Dengan meningkatnya laba, maka LDR juga akan meningkat, karena laba merupakan komponen yang membentuk ROA.

Pinasti dan Mustikawati (2018) meneliti tentang “Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM dan LDR Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2001-2015”. Variabel independen yang digunakan yaitu CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR sedangkan untuk variabel dependen yang digunakan yaitu profitabilitas (ROA). Populasi penelitian ini adalah bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 25 perusahaan. Berdasarkan teknik *purposive sampling* yang di dapat dari laporan keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa besarnya adjusted R Squared adalah 0,417 atau 41,7%. Hal ini menunjukkan bahwa 41,7% variabel yang terjadi pada profitabilitas ROA dapat dijelaskan oleh variabel CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR sedangkan sisanya sebesar 58,3% dapat dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa variabel CAR berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas ROA. Hal ini

dibuktikan dengan hasil uji t dimana nilai *unstandardized beta coefficient* bernilai negatif yaitu sebesar -0,027. Nilai signifikansi menunjukkan angka sebesar 0,333 dimana nilainya lebih besar daripada 0,05. Variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas ROA. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t dimana nilai *unstandardized beta coefficient* bernilai negatif yaitu sebesar -0,057. Nilai signifikansi menunjukkan angka sebesar 0,000 dimana nilainya lebih kecil daripada 0,05. Variabel NPL berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas ROA. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t dimana nilai *unstandardize beta coefficient* bernilai positif yaitu sebesar 0,02. Nilai signifikansi menunjukkan angka sebesar 0,802 dimana nilainya lebih besar daripada 0,05. Variabel NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas ROA. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t dimana nilai *unstandardized beta coeffiecient* bernilai positif yaitu sebesar 1,040. Nilai signifikansi menunjukkan angka sebesar 0,000 dimana nilainya lebih besar daripada 0,05. Variabel LDR berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas ROA. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t dimana nilai *unstandardized beta coefficient* bernilai negatif yaitu sebesar -0,007. Nilai signifikansi menunjukkan angka sebesar 0,983 dimana nilainya lebih besar daripada 0,05. Variabel CAR, BOPO, NPL, NIM, LDR berpengaruh secara simultan terhadap profitabilitas ROA. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji simultan, dimana nilai profitabilitas signifikansi pada tabel uji f hitung adalah sebesar 0,000 menunjukkan nilai lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05.

Lubis dkk (2017) meneliti tentang “Pengaruh LDR, NPL, CAR, NIM, BOPO Terhadap ROA Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015”. Variabel Independen yang digunakan yaitu LDR, NPL, CAR, NIM, dan BOPO. Sedangkan variabel dependennya adalah ROA. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan menggunakan *software Eviews versi 9*. Hasil analisis koefisien

detrminan R Square diketahui sebesar 85,19%. Dengan demikian maka variabel independen yang terdiri dari LDR, NPL, CAR, NIM, dan BOPO dapat menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen yaitu ROA yang terdaftar di Bursa Eefk Indonesia tahun 2012-2015 sebesar 85,19% sedangkan sisanya yaitu 14,81% dipengaruhi oleh variabel lain. Berdasarkan hasil analisis regresi yang dilakukan bahwa variabel LDR berpengaruh terhadap ROA sebesar -2,60%, NPL berpengaruh terhadap ROA sebesar -23,81%, CAR berpengaruh terhadap ROA sebesar -5,53%, NIM berpengaruh terhadap ROA sebesar 45,95%, BOPO berpengaruh terhadap ROA sebesar -1,00%. Berdasarkan hasil penelitian, secara simultan LDR, NPL, CAR, NIM, BOPO, berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sedangkan, secara parsial LDR, NPL, CAR, BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Mutaqqin (2017) menganalisis tentang “Pengaruh CAR, BOPO, NPL, dan LDR Terhadap ROA Pada Bank Konvensional di Indonesia Tahun 2014-2016”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Variabel independen yaitu CAR, BOPO, NPL, dan LDR. Sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu ROA. Dari hasil analisis regresi yang dilakukan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,902 atau 90,2% maka dapat dikatakan bahwa hubungan variabel independen dan variabel dependen pada tingkat yang sangat kuat. Sedangkan untuk nilai *Adjusment R Squared* sebesar 0,792 atau 79,2% yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen dan 20,8% dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang diluar model regresi. Dari hasil pengujian variabel CAR dihasilkan bahwa variabel CAR menunjukkan hasil yang positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Variabel BOPO dihasilkan bahwa variabel BOPO menunjukkan hasil negatif dan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Pada variabel NPL dihasilkan bahwa variabel NPL menunjukkan hasil positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Variabel LDR dihasilkan bahwa variabel LDR menunjukkan hasil negatif tetapi

signifikan terhadap ROA. Dari hasil pengujian pada variabel CAR, BOPO, NPL, dan LDR diantara variabel tersebut yang paling berpengaruh terhadap ROA adalah BOPO dimana variabel BOPO memiliki angka *Coefficient Beta* paling besar meskipun bernilai negatif dengan nilai signifikan terkecil.

Yogianta (2013) menganalisis tentang “Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Studi Pada Bank Umum yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2002-2010”. Variabel independent yaitu CAR, NIM, LDR, NPL, dan BOPO. Sedangkan variabel dependennya adalah ROA. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Diperoleh jumlah sampel 16 perusahaan dari 26 bank umum di Indonesia periode 2002-2010. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan permasalahan kuadrat terkecil dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien resesi parsial serta f-statistik untuk menguji pengaruh secara bersama-sama dengan level signifikansi 5%. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Berdasarkan hasil analisis tersebut mengindikasikan bahwa variabel NIM tidak mempengaruhi ROA, hasil ini sejalan dengan teori profitabilitas, dimana lingkungan memacu perbankan untuk melakukan peningkatan rasio NIM sesuai dengan arah bank-bank secara parsial terhadap posisi yang diinginkan dan dicanangkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 1,5%. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dengan nilai beta standar -0,413, oleh karena itu agar dapat meningkatkan ROA, baik pada bank harus melakukan pengelolaan aktivitas operasional bank yang efisien dengan memperkecil biaya operasional bank sangat mempengaruhi bank yang tercermin dalam ROA. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dengan nilai beta standar 0,208, oleh karena itu agar dapat meningkatkan ROA, bank harus memperhatikan besarnya LDR, dimana bank mengelola asetnya dengan baik dengan terus menjaga besarnya LDR agar tetap berada dalam rentang 80%-110%. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA dengan nilai beta standar -

0,173, oleh karena itu agar dapat meningkatkan ROA, baik pada bank harus memperhatikan besarnya NPL, sehingga diperlukan pengelolaan aset yang baik melalui minimalisasi kredit macet. Variabel CAR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap ROA dapat dilihat dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar 1,778 dengan nilai signifikansi sebesar 0,078. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5%.

Yusriani (2018) menganalisis tentang “Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Milik Negara Persero di Bursa Efek Indonesia”. Variabel independent yang digunakan yaitu CAR, NPL, BOPO, dan LDR. Sedangkan variabel dependennya adalah ROA. Metode yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Data yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungan menggunakan metode standar yang dibantu SPSS. Berdasarkan dari analisis yang sudah dilakukan bahwa hasil koefisien korelasi R sebesar 0,942. Hal ini berarti hubungan antar variabel independent dengan variabel dependen sebesar 94,2%. Dari angka tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan antar variabel independent dengan variabel dependen sangat kuat. Besarnya *Adjust R Square* (R^2) adalah 0,857. Hasil perhitungan statistik ini berarti bahwa kemampuan variabel independent dalam menerangkan variasinya perubahan variabel dependen sebesar 85,7%, sedangkan sisanya sebesar 14,3% diterangkan oleh faktor-faktor lain diluar model regresi yang dianalisis. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas ROA. Secara parsial NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas ROA. Variabel BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas ROA. Secara parsial variabel LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas ROA.

Dalam penelitian ini akan menggunakan metode analisis *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL), dengan menggunakan data time series selama sembilan tahun berupa data bulanan pada bank umum konvensional, selain itu yang

membedakan adalah data penelitian sebelumnya memperoleh data dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Sedangkan dalam penelitian ini memperoleh data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Secara ringkas, hasil penelitian dari peneliti-peneliti terdahulu dapat disajikan dalam Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Analisis dan Hasil Penelitian
1.	Mahardian (2008) Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan di BEI Periode Juni 2002-Juni2007.	Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian: CAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. NPL tidak berpengaruh terhadap ROA. NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.
2.	Ponco (2008) Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, dan LDR Terhadap ROA.	Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian: CAR berpengaruh positif terhadap ROA. NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
3.	Yogianta (2013) Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL dan BOPO Terhadap Profitabilitas Studi Pada Bank Umum yang Go Publik di BEI Periode Tahun 2002-2010.	Analisis Regresi linier Berganda. Hasil penelitian: NIM tidak berpengaruh terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. CAR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap ROA.
4.	Pratiwi (2015) Analisis Pengaruh BOPO dan LDR Terhadap ROA.	Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian: BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

5.	Fajari dan Sunarto (2017) Analisis Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO Terhadap Profitabilitas Bank di BEI Tahun 2011-2015.	Analisis Regresi Linier berganda. Hasil penelitian: CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. LDR tidak berpengaruh terhadap ROA. NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
6.	Agustiningrum (2017) Analisis Pengaruh CAR, NPL, dan LDR Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Perbankan.	Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian: CAR berpengaruh positif terhadap ROA. NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. LDR berpengaruh positif terhadap ROA.
7.	Lubis dkk (2017) Analisis Pengaruh LDR, NPL, CAR, NIM, BOPO Terhadap ROA Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2015.	Analisis Regresi Data Panel. Hasil penelitian: LDR berpengaruh terhadap ROA. NPL berpengaruh terhadap ROA. CAR berpengaruh terhadap ROA. NIM berpengaruh terhadap ROA. BOPO berpengaruh terhadap ROA.
8.	Mutaqqin (2017) Analisi Pengaruh CAR, BOPO, NPL, dan LDR Terhadap ROA Pada Bank Konvensional di Indonesia Tahun 2014-2016.	Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian: CAR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. NPL berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
9.	Yusriani (2018) Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Milik Negara Persero di Bursa Efek Indonesia.	Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian: CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
10.	Pinasti dan Mustikawati (2018) Pengaruh CAR, BOPO, NPL, NIM, dan LDR Terhadap Profitabilitas Bani Umum Periode 2001-2015.	Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian: CAR berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. NPL berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA. NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. LDR berpengaruh negatif namun tidak signifikan

		terhadap ROA.
--	--	---------------

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti rasio keuangan perbankan terhadap profitabilitas *Return On Asset* (ROA). Perbedaan penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Konvensional di Indonesia dengan variabel yang berbeda yaitu, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional* (BOPO), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Net Interest Margin* (NIM).

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Bank Konvensional

Di Negara berkembang seperti Indonesia dan Negara Asia lainnya, pemahaman sebagian masyarakat tentang bank masih sedikit, masih pada masyarakat perkotaan. Masyarakat pedesaan masih menganggap keberadaan bank hanya untuk kalangan tertentu. Pada umumnya, masyarakat hanya menganggap bank sebagai tempat menyimpan dan meminjam uang. Bagi masyarakat di pedesaan, pemahaman tentang bank sangat minim bahkan ada yang tidak tahu sama sekali tentang bank. Masyarakat pedesaan, bahkan merasa takut berhubungan dengan bank, sehingga tidak banyak yang melakukan transaksi keuangan di bank. Keterbatasan akan pengetahuan masyarakat terhadap bank tersebut berdampak pada terhambatnya pertumbuhan bank di pedesaan, sehingga menyebabkan lambatnya laju pertumbuhan ekonomi di pedesaan.

Masyarakat kota, melihat bahwa peran bank sangat penting. Masyarakat kota mengetahui bahwa keberadaan bank tidak hanya sebagai tempat untuk meminjam dan menyimpan uang, akan tetapi banyak aktivitas keuangan yang diperlukan untuk mendukung kelancaran dalam melakukan transaksi. Masyarakat kota, baik pengusaha, maupun bukan pengusaha memerlukan keberadaan bank untuk melaksanakan berbagai aktivitasnya. Masyarakat kota, membutuhkan bank sebagai mitra dalam melakukan berbagai macam aktivitas keuangan. Aktivitas keuangan yang bisa ditawarkan oleh bank tidak terbatas pada aktivitas usaha,

akan tetapi banyak aktivitas layanan jasa lain yang dapat diberikan oleh bank dalam melayani keperluan nasabah.

Menurut undang-undang perbankan Nomor 10 Tahun 1988 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Bank menghimpun dana masyarakat, kemudian menyalurkan dananya kepada masyarakat dengan tujuan bahwa dengan adanya intermediasi ini, maka bank dapat mendorong peningkatan taraf hidup rakyat banyak. Dengan menyalurkan dana kepada masyarakat yang sedang membutuhkan melalui pemberian kredit, misalnya kepada masyarakat bisnis, maka secara tidak langsung akan memberikan pengaruh positif dalam peningkatan ekonomi masyarakat banyak.

Bank mempunyai peran dalam menghimpun dana masyarakat, karena merupakan lembaga yang di percaya oleh masyarakat dari berbagai macam kalangan dalam menempatkan dananya secara aman. Masyarakat percaya bahwa dana yang ditempatkan di bank keamanannya lebih terjamin dibanding ditempatkan di lembaga lain, di sisi lain bank berperan dalam menyalurkan dana kepada masyarakat. Bank merupakan lembaga yang dapat memberikan pinjaman uang kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Masyarakat dapat secara langsung mendapat pinjaman dari bank, sepanjang masyarakat pengguna dana tersebut dapat memenuhi persyaratan yang diberikan oleh bank. Dengan demikian, pada dasarnya bank mempunyai peran dalam dua sisi, yaitu menghimpun dana yang berasal dari masyarakat yang sedang kelebihan dana, dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan kedua fungsi tersebut, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan sekaligus menyalurkannya, sehingga bank merupakan lembaga perantara keuangan bagi masyarakat dengan cara menghimpun dana

dari masyarakat yang kelebihan dana, kemudian menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan dana.

2.2.2 Profitabilitas

Profitabilitas (*profitability*) adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba melalui operasional usahanya dengan menggunakan dana aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Sartono (2008) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Laba merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan kinerja perusahaan. Selain itu, laba juga sering dijadikan salah satu indikator yang dilihat para investor sebelum mereka menginvestasikan dana mereka karena laba menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban mereka kepada pemegang saham. Bagi perusahaan, laba menjadi hal yang penting karena laba menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan guna melaksanakan kegiatan operasional perusahaan tersebut.

Bank Indonesia menilai kondisi profitabilitas perbankan di Indonesia berdasarkan *Return On Asset (ROA)*. Rasio tingkat pengembalian atau *Return On Asset (ROA)* mencapai sekurang-kurangnya 1,2%. Rasio profitabilitas ini akan memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas berarti semakin baik, karena kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan semakin tingginya profitabilitas. *Return On Asset (ROA)* adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. ROA sangat penting, karena rasio ini mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset produktif yang dananya sebagian besar berasal dari Dana Pihak Ketiga (DPK). Tujuan analisis profitabilitas sebuah bank adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Semakin tinggi *return* semakin baik, berarti deviden yang dibagikan atau ditanamkan kembali sebagai *retained earning* juga semakin besar (Kuncoro, 2002).

Return On Asset (ROA) selain berguna untuk keperluan control, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan kegunaan dari ROA adalah mengukur kemampuan bank dalam menentukan besarnya perolehan laba pada bank. Dalam menghitung ROA secara sistematis dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

ROA salah satu rasio profitabilitas yang dipakai untuk mengukur efektivitas atau kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset total yang dimilikinya. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, maka standar ROA yang baik adalah sekitar 1,5%. Semakin besar ROA maka menunjukkan kinerja perusahaan semakin besar, sebab return semakin besar.

2.2.3 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Sesuai dengan ketentuan dari Bank Indonesia lewat surat edarannya CAR minimal harus tersedia di bank sebesar 8%. Modal bank sendiri terdiri dari dua komponen yaitu modal inti dan modal pelengkap. Yang dimaksud modal inti adalah modal utama yang berasal dari pemilik bank, yang terbagi atas 3 komponen yaitu modal yang disetor para pemegang saham, cadangan dan laba ditahan. Modal pelengkap terdiri dari 4 komponen penting yaitu cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan, aktiva produktif, modal pinjaman (Rahma,

2010). Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 5/POJK.03/2015 tentang kewajiban penyediaan modal minimum dan pemenuhan modal inti minimum bank perkreditan rakyat pasal 2 ayat 1 menyebutkan kembali bahwa modal yang dimaksud ialah modal inti serta modal pelengkap. Pada pasal 4 menyebutkan bahwa BPR wajib menyediakan modal inti sebagaimana dimaksud paling rendah sebesar 8% dari ATMR (aset tertimbang menurut risiko). Untuk mengukur nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dapat menggunakan rumus:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka kondisi bank dapat dikatakan semakin baik. Jika nilai CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, dengan kondisi menguntungkan bank tersebut memberikan kontribusi yang besar bagi profitabilitas.

2.2.4 *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan ukuran kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya, 2005). LDR menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dihimpun bank. Batas aman LDR suatu bank secara umum adalah sekitar 78-100% (Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/PBI/2010). Besar kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut. Semakin besar jumlah dana yang disalurkan kepada nasabah dalam bentuk kredit maka jumlah dana yang menganggur berkurang dan penghasilan bunga yang diperoleh akan meningkat. Hal ini tentunya akan meningkatkan LDR sehingga profitabilitas bank juga akan meningkat (Setiadi, 2010).

Likuiditas dinilai dengan mengingat bahwa aktiva bank kebanyakan bersifat tidak *liquid* dengan sumber dana dengan jangka waktu lebih pendek.

Indikator likuiditas antara lain dari besarnya cadangan sekunder untuk kebutuhan likuiditas harian, rasio konsentrasi ketergantungan dari dana besar yang relatif kurang stabil, dan penyebaran sumber dana pihak ketiga yang sehat, baik dari segi biaya maupun dari sisi kestabilan. Menurut Bank Indonesia, penilaian aspek likuiditas mencerminkan kemampuan bank untuk mengelola tingkat likuiditas yang memadai guna memenuhi kewajibannya secara tepat waktu dan untuk memenuhi kebutuhan yang lain. Disamping itu bank juga harus dapat menjamin kegiatan dikelola secara efisien dalam arti bahwa bank dapat menekan biaya pengelolaan likuiditas yang tinggi serta setiap saat bank dapat melikuidasi *asset*-nya secara tepat dengan kerugian yang minimal (SE Intern BI, 2004). LDR dapat dihitung dengan cara:

$$LDR = \frac{\text{Total kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Jika nilai LDR terlalu tinggi, artinya perbankan tidak memiliki likuiditas yang cukup memadai untuk menutup kewajibannya terhadap nasabah (DPK). Sebaliknya jika nilai LDR terlalu rendah berarti perbankan memiliki likuiditas yang cukup memadai tetapi mungkin pendapatannya lebih rendah, karena seperti yang diketahui dunia perbankan memperoleh pendapatan melalui kredit yang di salurkan.

2.2.5 *Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)*

Salah satu Rasio biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi kegiatan operasional bank. Semakin efisien bank menjalankan aktivitasnya semakin kecil BOPO yang dimiliki (Hartinim 2016). Salah satu cara untuk mengukur efisiensi kinerja perbankan adalah menggunakan ukuran rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah rasio yang membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola beban operasional

agar tidak membengkak. Semakin besar nilai BOPO, maka semakin tidak efisien manajemen bank dalam mengelola beban operasionalnya. BOPO cenderung meningkat terus mengindikasikan manajemen bank tidak mampu memaksimalkan pendapatan lebih besar demi mengcover biaya-biaya operasionalnya.

Rasio BOPO yang bagus adalah rasio BOPO yang semakin kecil. Rasio BOPO yang turun artinya perusahaan mampu menurunkan beban operasional dan memaksimalkan pendapatan. Berikut rumus BOPO:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil rasio ini menunjukkan manajemen bank semakin baik. Standar BOPO yang baik adalah 92%.

2.2.6 *Net Interest Margin (NIM)*

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan manajemen bank terutama dalam pengelolaan aktiva produktif sehingga bisa menghasilkan laba bersih. Rasio ini sangat dibutuhkan dalam pengelolaan bank dengan baik sehingga bank-bank yang bermasalah dan mengalami masalah bisa di minimalisir. Semakin besar rasio maka hal ini akan mempengaruhi pada peningkatan pendapatan bunga yang diperoleh dari aktiva produktif yang dikelola oleh pihak bank dengan baik. Dengan demikian, resiko yang seringkali menimbulkan masalah dalam bank bisa dihindari. Bagaimanapun juga, pengelolaan dan manajemen yang baik disetiap kegiatan operasional bank memang sangat dibutuhkan sehingga bank bisa berada dalam kondisi yang lebih aman. Untuk menghitung rasio NIM menggunakan rumus berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Di dunia perbankan, NIM merupakan ukuran untuk membedakan antara bunga pendapatan yang diperoleh bank atau mungkin lembaga keuangan dan jumlah bunga yang diberikan kepada pihak pemberi pinjaman. NIM itu sendiri bertujuan untuk melakukan evaluasi bank dalam mengelola berbagai risiko yang mungkin terjadi pada suku bunga. Artinya ketika suku bunga berubah, maka pendapatan dan biaya bunga juga akan berubah. NIM itu sendiri juga merupakan rasio yang sangat erat kaitannya dengan kemampuan bank dalam melakukan manajemen untuk mengelola aktiva produktif sehingga bisa menghasilkan bunga bersih. Bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga yang dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka pastinya akan membantu meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang telah dikelola bank dengan baik. Jika bank sudah bisa mampu mengelola aktiva produktifnya hingga bisa menghasilkan bunga bersih ini artinya kemampuan manajemen bank dengan menerapkan NIM sudah berjalan dengan baik.

2.2.7 *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) yaitu aktiva kredit yang bermaslah akibat pinjaman oleh debitur yang gagal melakukan pelunasan karena adanya faktor eksternal. Menurut peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 mengenai Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menetapkan bahwa rasio kredit bermaslah (NPL) yakni sebesar 5%. NPL merupakan salah satu indikator tingkat kesehatan bank umum. Sebab tingginya NPL menunjukkan ketidakmampuan bank umum dalam proses penilaian sampai dengan pencairan kredit kepada debitur, disisi lain NPL juga menyebabkan tingginya biaya modal yang tercermin dari biaya operasional bagi bank umum yang bersangkutan. Dengan tingginya biaya modal akan berpengaruh terhadap perolehan laba bersih dari bank. Dalam hal perhitungan yang dapat digunakan untuk mengetahui rasio NPL sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Berdasarkan perhitungan untuk mencari rasio NPL maka akan menghasilkan nilai rasio yang mana nilai tersebut menggambarkan kondisi yang sedang dialami oleh bank mengenai permasalahan kredit.

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Hubungan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return On Asset (ROA)

Capital Adequacy Ratio (CAR) juga biasa disebut dengan rasio kecukupan modal, yang berarti jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutupi risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan investasi bank. Rasio kecukupan modal yang sering disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya (Idroes, 2008:16). Jumlah kebutuhan modal suatu bank meningkat dari waktu ke waktu tergantung dari tiga pertimbangan, yaitu tingkat pertumbuhan aset dan simpanan, persyaratan kecukupan modal dari pihak yang berwenang, dan ketersediaan serta biaya modal bank (Hempel, 1986). Angka rasio CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 8%. Jika nilai rasio CAR pada bank berada dibawah 8% maka bank tersebut dapat dikatakan tidak mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank. Sebaliknya jika nilai rasio CAR diatas 8% menunjukkan bahwa bank tersebut semakin baik. Dengan semakin meningkatnya tingkat solvabilitas pada suatu bank, maka secara tidak langsung akan berpengaruh pada meningkatnya kinerja bank, karena kerugian-kerugian yang di tanggung bank dapat diserap oleh modal yang dimiliki bank tersebut. Besar kecilnya modal yang dimiliki sebuah bank dapat digunakan untuk memprediksi apakah bank tersebut akan mengalami kebangkrutan atau tidak dimasa yang akan

datang. Jika pemodalannya sebuah bank sudah tercukupi, maka bank tersebut dapat dikatakan sudah efisien dalam menjalankan operasinya sehingga kinerja bank tersebut sudah bagus, maka potensi mengalami kerugian dapat diminimalisir. Jika mengalami kerugian kecil, maka dapat dipastikan laba yang diperoleh bank tersebut semakin meningkat, sehingga bank tersebut tidak akan mengalami kebangkrutan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mahardian (2008); Agustiningrum (2017); Ponco (2008); Lubis dkk (2017); Yusriani (2018) menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

2.3.2 Hubungan Loan to Deposite Ratio Terhadap Return On Asset (ROA)

Loan to Deposite Ratio (LDR) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan (Payamta dan Machfoedz, 1999). Menurut bank Indonesia kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan *Loan to Deposite Ratio* (LDR) yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga (DPK).

Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio *Loan to deposite Ratio* (LDR) adalah 80% hingga 110%. Jika angka LDR suatu bank berada dibawah 80% (misalkan 70%) maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 70% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Jika LDR bank mencapai lebih dari 110%, berarti total kredit yang diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Semakin tinggi LDR menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah LDR menunjukkan kurang efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Besar kecilnya

rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Kinerja bank yang baik diharapkan akan meningkatkan profitabilitas dan kepercayaan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan Yogiarta (2013); Yusriani (2018); Ponco (2008); Pratiwi (2015); Lubis dkk (2017); Agustiningrum (2017); Mahardian (2008) memperlihatkan hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

2.3.3 Hubungan BOPO Terhadap *Return On Asset* (ROA)

Rasio Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisien dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 10/15/PBI/2008 rasio BOPO yang baik apabila dibawah 90%. Apabila rasio BOPO melebihi 90% atau mendekati 100% maka bank dapat dikategorikan sebagai bank yang tidak efisien. BOPO mencerminkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasionalnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajri dkk (2017); Pinasti dkk (2018); Mutaqqin (2017); Mahardian (2008); Ponco (2008); Yogiarta (2013) menunjukkan hasil bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

2.3.4 Hubungan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return On Asset (ROA)

Non Performing Loan (NPL) adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Sebuah bank yang baik dapat ditandai dengan nilai NPL yang rendah. Semakin tinggi nilai NPL mengindikasikan bahwa banyak dana yang tertahan pada nasabah, karena dana seharusnya dapat digunakan untuk kegiatan operasional bank. Menurut Kartika W. Dan M. Syaichu (2006), menyatakan bahwa *Non Performing Loan* adalah rasio keuangan yang menggambarkan risiko kredit. Risiko kredit didefinisikan sebagai kemungkinan kegagalan nasabah untuk membayar kewajiban atau dengan kata lain debitur tidak dapat melunasi hutangnya. NPL yang rendah akan menghasilkan ROA yang lebih tinggi karena kredit bermasalah yang dialami rendah sehingga perolehan bunga dan pokok pinjaman akan lebih besar. Selain itu bila nilai NPL rendah maka dana yang dimiliki bank akan lebih besar sehingga dana dapat digunakan untuk kegiatan operasional bank guna memperoleh keuntungan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ponco (2008); Agustiningrum (2017); Mahardian (2008) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA).

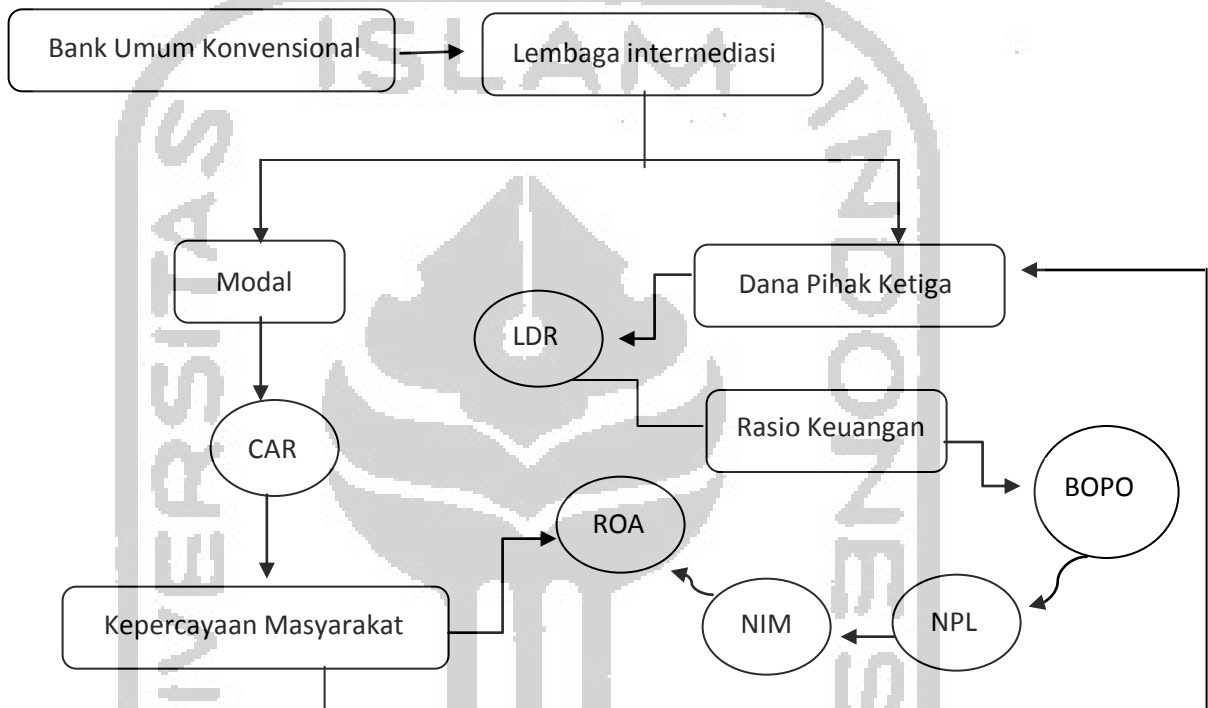
2.3.5 Hubungan Net Interest Margin (NIM) Terhadap Return On Asset (ROA)

Net Interest Margin (NIM) digunakan untuk mengukur tingkat manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga dari kredit yang disalurkan. Semakin besar NIM yang dicapai oleh bank maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank tersebut, sehingga laba pada bank tersebut akan meningkat. Bank dikatakan sehat apabila memiliki *Net Interest Margin* (NIM) diatas 6%. NIM merupakan rasio

antara pendapatan bunga terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan yang diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. Untuk dapat meningkatkan perolehan NIM maka diperlukan menekan biaya dana, biaya dana adalah bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana yang bersangkutan. Menurut peraturan BI No.5/8 Tahun 2003 risiko pasar merupakan jenis risiko gabungan yang terbentuk akibat perubahan suku bunga perubahan nilai tukar serta hal-hal lain yang menentukan harga pasar saham, maupun ekuitas dan komoditas. Semakin besar NIM suatu bank, maka semakin besar pula profitabilitas bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan tersebut semakin meningkat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pinasti dkk (2018); Lubis dkk (2017); Ponco (2008); Mahardian (2008) menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA).

Dari uraian diatas dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu maka yang menjadi variabel didalam penelitian ini adalah CAR, LDR, BOPO, NPL, NIM sebagai variabel independen. Sedangkan ROA sebagai variabel dependen. Sehingga kerangka pikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Pengaruh antara CAR, LDR, BOPO, NPL, dan NIM Terhadap ROA



Sumber: Hasil pengembangan penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran maka dapat diperoleh hasil hipotesis sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Rati (CAR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada bank umum konvensional.
2. *Loan to Deposite Ratio (LDR)* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada bank umum konvensional.
3. *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada bank umum konvensional.

4. *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank umum konvensional.
5. *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank umum konvensional.

